

KISAH MERATUS

PAROKI SVAP, BATULICIN

Selamat datang di buletin kami yang bertema "Kisah Misi di Tanah Benua". Dalam edisi kali ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana setiap individu dapat berkontribusi dalam upaya keberlanjutan misi Kristus di tanah benua (Kalimantan Selatan)

Apa itu Misi Meratus?



Misi Meratus adalah Upaya Gereja Katolik dalam pemberdayaan Masyarakat lokal di wilayah pegunungan Meratus atau Masyarakat Dayak Meratus. Tujuannya untuk mendekatkan diri sekaligus memberikan sumbangsih bagi masyarakat Meratus dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Gerakan Keberlanjutan

Gerakan keberlanjutan misi ini berfokus pada pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Dayak Meratus. Dalam konteks ini, setiap individu dapat berperan aktif dengan cara:

1. Bimbingan Belajar

memberikan edukasi kepada anak-anak masyarakat lokal untuk lebih mencintai pendidikan.

2. Kunjungan

Membangun dialog perjumpaan intersubjektif dan upaya pastoral kehadiran yang membawa dampak bagi masyarakat lokal.

3. Proyek Air Bersih

Penyediaan air bersih untuk masyarakat lokal yang kesulitan mencari air di wilayah pegunungan.

4. Pelayanan Kesehatan

Memberikan pengobatan dan pengecekan kesehatan untuk masyarakat lokal.

Salam Redaksi



Hallo! Salam perkenalan dari kami untuk edisi buletin pertama “Kisah Meratus”. Kami segenap tim redaksi buletin “Kisah Meratus” wilayah Paroki St. Vinsensius a Paulo, Batulicin mengucapkan syukur atas penyertaan Tuhan yang setia dalam setiap langkah pelayanan Misi Meratus di Wilayah Kalimantan Selatan. Di tengah keberagaman budaya, tantangan geografis, dan dinamika kehidupan masyarakat, kasih Tuhan terus dinyatakan melalui karya pelayanan yang sederhana namun bermakna. Buletin ini hadir sebagai sarana informasi, refleksi, dan penguatan iman bagi kita semua. Melalui kesaksian pelayanan, laporan kegiatan, serta pokok doa yang dibagikan, kiranya setiap pembaca dapat semakin memahami denyut pelayanan di ladang misi Meratus dan terdorong untuk turut ambil bagian—baik melalui doa, dukungan, maupun keterlibatan nyata. Kiranya buletin ini menjadi penghubung hati, yang menumbuhkan kepedulian, mempererat persekutuan, dan mengobarkan semangat untuk terus setia melayani Tuhan dan sesama. Tuhan memberkati setiap langkah dan komitmen kita dalam pelayanan Misi Meratus.

Tim Redaksi:

Penasehat

Rm. Antonius Karyono, CM

Ketua

Rm. Angga, CM

Anggota:

Sr. Yulitri, CP

Fr. Diki, CM

Bung Aldo

Kontributor:

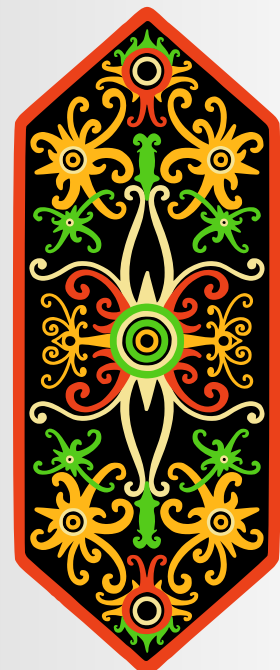
Adrianus Rimbi

Maria Novita

Desak Ketut Desy Arisanti

Cicilia Sherly Septiani

Rotua Sitanggang



Editorial

Kabut tipis selalu turun lebih awal di Pegunungan Meratus. Ia menyelimuti punggung-punggung bukit yang hijau, menyusup di antara pepohonan ulin dan meranti, lalu diam-diam memeluk kampung-kampung kecil yang bertahan dalam kesunyian. Di sanalah, di tanah yang jauh dari hiruk-pikuk kota dan gemerlap lampu modernitas, sebuah kisah iman pernah bertunas perlahan, rapuh, namun teguh. Sebuah kisah yang mengantar pribadi antar pribadi menemukan makna untuk semakin mencintai Tuhan dan sesama.

Pegunungan Meratus bukan sekadar bentang alam yang memikat mata untuk selalu memandangnya. Ia adalah ruang perjumpaan. Di lereng-lerengnya, generasi demi generasi masyarakat adat menjaga tradisi, menuturkan legenda leluhur, dan membaca tanda-tanda alam sebagai bahasa kehidupan. Simbol-simbol budaya yang mengingatkan manusia pada identitasnya. Namun suatu hari, jalan setapak yang biasa dilalui pemburu dan peladang itu juga dilewati oleh para peziarah iman, orang-orang yang datang bukan dengan pedang atau kuasa, melainkan dengan harapan dan kabar baik.

Misi Meratus lahir dari kerinduan sederhana, yakni menghadirkan kasih di tengah keterbatasan. Ia bukan semata tentang membangun pondok kecil dari kayu atau membuka sekolah darurat di bawah atap seng atau daun rumbia yang berderit diterpa hujan. Ia adalah tentang berjalan bersama, mendengarkan denyut budaya setempat, serta belajar memahami bahwa evangelisasi bukanlah penaklukan, melainkan dialog perjumpaan.



Rm. Angga, CM

Para misionaris/volunteer misi yang menapaki tanah Meratus membawa kasih Injil di dalam hati mereka, tetapi lebih dari itu, mereka membawa keberanian untuk tinggal. Mereka belajar bahasa setempat, duduk di beranda rumah/balai adat, ikut menanam padi, dan menyaksikan bagaimana iman bertumbuh bukan dari khotbah panjang, melainkan dari kesaksian hidup yang nyata namun sarat makna. Di tengah kesederhanaan masyarakat Meratus, mereka menemukan makna baru tentang mengasihi.

Buletin ini tidak hanya mengisahkan perjalanan para misionaris/volunteer misi. Ia juga menuturkan suara masyarakat Meratus, mereka yang menerima, mempertanyakan, bahkan menolak, namun pada akhirnya ikut membentuk wajah Gereja yang berakar di tanah mereka sendiri. Evangelisasi di Meratus bukanlah kisah satu arah. Ia adalah kisah perjumpaan dua dunia yang saling mengubah, saling belajar dan menumbuhkan.



Di tengah perubahan zaman, ketika jalan aspal mulai menggantikan tanah merah dan sinyal telepon menembus bukit-bukit sunyi, semangat misi itu tetap relevan. Sebab misi sejati tidak berhenti pada jarak geografis. Ia hidup dalam hati yang mau melangkah keluar, mendengar dengan tulus, dan mengasihi tanpa syarat. St. Vinsensius pernah berpesan dalam konferensinya bahwa “Tuhan kita Yesus Kristus, yang telah memanggil kita untuk meneladani cara hidup-Nya, akan memberi kita bagian pada semangat-Nya, dan akhirnya pada kemuliaan-Nya juga.” (SV III, 203-15 Juni 1647). Semangat ini juga yang menjadi kekuatan untuk terus relevan dan melangkah dalam karya misi di Tanah Meratus.



Merayakan Ekaristi dalam suasana yang sederhana

Semoga lembar-lembar berikut membawa pembaca menyusuri jejak-jejak di tanah Meratus, jejak doa, tawa, dan harapan serta menemukan kembali bahwa misi dan evangelisasi pada akhirnya adalah panggilan untuk menjadi garam dan terang, di mana pun kita diutus.



Masak di rumah misi



Pemberkatan rumah misi oleh Bapa Uskup Viktorius Dwiardy, OFM. Cap



Pak Iwan membantu mengerjakan proyek air bersih

Perjumpaan kasih

By: Fr. Diki, CM

Misi pada hakikatnya adalah tindakan yang berangkat dari perjumpaan. Mengapa demikian? Karena misi tidak pertama-tama adalah aktivitas “mengajar” atau “mengubah” orang lain, tetapi proses untuk saling hadir, saling mengenal, yang pada akhirnya saling memahami. Dalam konteks misi Gereja, perjumpaan menjadi dasar karena misi selalu melibatkan subjek yang hidup, yakni manusia dan kebudayaannya. Maka aspek relasional selalu hadir sebagai fondasi dari keseluruhan karya misi.

Pengalaman melaksanakan misi di wilayah Meratus memperlihatkan dengan jelas bahwa titik tolak karya misi bukanlah strategi penyampaian doktrin secara langsung, melainkan membangun relasi perjumpaan terlebih dahulu. Hal ini sangat mendasar karena karya misi di wilayah Meratus dapat dikategorikan sebagai misi *ad gentes*, yakni perutusan kepada masyarakat yang belum mengenal iman Kristiani. Masyarakat Dayak Meratus masih memelihara sistem kepercayaan religius yang diwariskan leluhur. Ritual, simbol, dan keyakinan mereka tidak hanya merupakan unsur keagamaan, tetapi menjadi identitas budaya, memori kolektif, sekaligus penopang struktur sosial mereka.



Selain itu, sejarah juga mempengaruhi cara masyarakat memaknai kehadiran agama-agama baru. Kehadiran gereja Kristen di masa sebelumnya meninggalkan pengalaman-pengalaman yang dipandang sebagai bentuk penyingkiran budaya lokal. Bagi sebagian masyarakat Dayak Meratus, agama baru pernah dipahami sebagai ancaman terhadap adat, ritual, dan relasi mereka dengan leluhur. Pengalaman tersebut membentuk luka kultural yang tidak hilang begitu saja. Luka ini menjadi hambatan psikologis dan kultural yang secara otomatis juga berdampak pada penerimaan terhadap kehadiran Gereja Katolik. Oleh karena itu, misi di wilayah Dayak Meratus tidak dapat dilakukan dengan pendekatan cepat atau pendekatan penyampaian doktrin secara frontal. Yang terutama harus dibangun adalah relasi perjumpaan. Pertanyaan yang muncul ialah: perjumpaan seperti apa yang diperlukan?

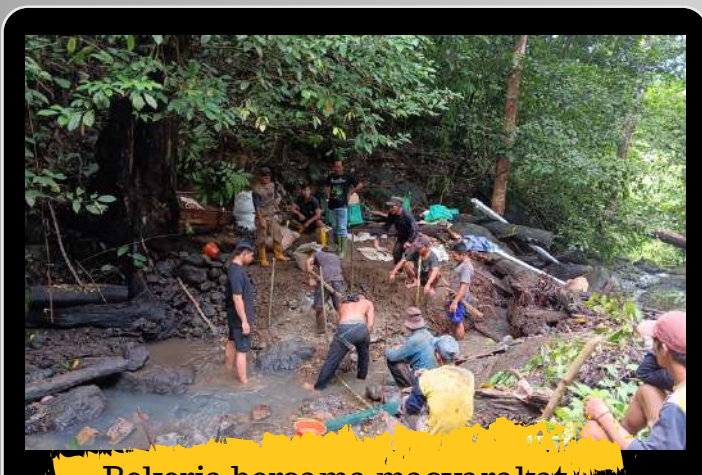
Perjumpaan yang diperlukan ialah perjumpaan intersubjektif. Artinya, relasi antara subjek dan subjek, bukan relasi antara subjek dan objek. Dalam relasi ini tidak ada pihak yang merasa lebih unggul secara moral, religius, maupun kultural; tidak ada sikap menggurui, menghakimi, atau menempatkan kebudayaan lain sebagai sesuatu yang salah. Sebaliknya, perjumpaan intersubjektif menuntut keterbukaan untuk mendengar, belajar, dan memasuki dunia orang lain. Menerima kebudayaan lokal bukan sekadar menghormatinya dari kejauhan, tetapi membutuhkan keberanian untuk melebur, tinggal bersama, dan mengalami realitas yang mereka hidupi.

Sigapnya Gereja ingin menyatakan identitasnya secara cepat seringkali menjadi jebakan. Jika misi terlalu cepat menonjolkan tujuan agar masyarakat segera menjadi Katolik, maka perjumpaan berubah menjadi tekanan. Dalam konteks masyarakat Dayak Meratus, pendekatan semacam ini justru menimbulkan penolakan, bahkan pengusiran. Misi tidak boleh terburu-buru; misi membutuhkan ritme pertumbuhan seperti benih—pelan, tetapi mendalam.



Kunjungan misi meratus di Alut

Memasuki dunia Dayak Meratus juga tidak mudah. Mereka tidak selalu terbuka terhadap kehadiran orang baru, terutama jika orang tersebut datang dengan agenda atau tujuan yang mereka tidak pahami. Karena itu relasi awal selalu harus dibangun melalui dialog dan komunikasi yang rendah hati. Melalui dialog itulah Gereja dapat belajar mengenai pengetahuan religius mereka, struktur nilai, relasi dengan alam, hingga sistem makna yang menopang kehidupan mereka. Pada titik inilah relasi misi menjadi relasi yang saling memperkaya—Gereja hadir bukan hanya memberi, tetapi juga menerima. Maka misi di Dayak Meratus pada hakikatnya adalah karya membangun rumah bersama melalui perjumpaan yang sabar, rendah hati, dan intersubjektif. Hanya melalui relasi semacam itu misi dapat bertumbuh, dipahami, dan diterima sebagai suatu kehadiran yang bukan merusak budaya, tetapi memperkaya dan menyembuhkannya.



Bekerja bersama masyarakat lokal untuk proyek air bersih di Kuluman





Sharing

Pelita kecil di Tanah Meratus

By: Aldo
Volunteer Misi Meratus



Pada bulan Oktober 2024, saya mulai bergabung dalam karya misi di tengah masyarakat Dayak Meratus. Pada awalnya, misi ini terasa sangat sulit. Perbedaan bahasa menjadi tantangan utama yang membuat proses komunikasi tidak selalu berjalan lancar. Namun perlahan, melalui kesabaran dan keterbukaan, saya mulai mengenal karakter, bahasa, serta budaya masyarakat Dayak Meratus. Seiring berjalannya waktu, kesulitan itu berubah menjadi pengalaman yang penuh sukacita baik bersama masyarakat maupun bersama anak-anak yang dengan tulus menyambut kehadiran saya.

Saya berusaha meluangkan lebih banyak waktu bersama mereka, membangun relasi yang hangat dan penuh kepercayaan. Pada awalnya, kehadiran saya dalam misi ini lebih didorong oleh tuntutan dan panggilan Gereja. Namun ketika saya mulai menuntun diri untuk sungguh-sungguh menghayati kebutuhan mereka, lahirlah tekad yang kuat dalam diri saya menjadi pembawa pelita harapan bagi mereka. Misi yang semula terasa berat dan menantang, kini saya jalani dengan penuh sukacita dan cinta.



Bagi saya, masyarakat Dayak Meratus membutuhkan sosok yang memiliki tekad kuat untuk berjalan bersama mereka, mengubah impian dan harapan yang lama terpendam menjadi masa depan yang mungkin. Mereka membutuhkan seseorang yang mau menyapa, merangkul, dan menghadirkan wawasan serta ilmu agar mereka berani bermimpi dan berjuang. Mereka bukanlah masyarakat yang tersingkirkan. Bukan karena mereka lemah, bukan pula karena kehendak mereka sendiri, melainkan karena situasi yang membuat mereka tertinggal.

Karena itu, saya berusaha menjangkau mereka dengan sebuah pelita kecil seberkas cahaya harapan yang mampu membangkitkan semangat, menyalakan keyakinan, dan menuntun mereka untuk berani bermimpi. Alam dan budaya Dayak Meratus yang kaya sering kali berada dalam situasi yang sulit. Minimnya pengetahuan dan wawasan tentang pengelolaan alam membuat mereka tidak berdaya menghadapi ketidakadilan dari oknum-oknum yang berkuasa dan serakah. Hutan hijau ditebang dan diubah menjadi lahan sawit. Tanah yang selama ini menjadi tumpuan hidup mereka dirampas demi batu bara dan emas. Akibatnya, masyarakat Dayak Meratus semakin rentan terhadap ketidakpastian dan ketidakadilan hidup.



Sukacita di rumah misi

Saya bukanlah seorang pahlawan bagi mereka. Saya hanya ingin menjadi seperti pohon yang rimbun tempat berteduh bagi mereka yang lelah dan membutuhkan perlindungan. Saya percaya bahwa saya tidak berjalan sendirian. Tuhan adalah benteng dan kekuatan saya dalam menghadapi setiap rintangan dan tantangan. Meski terasa berat, saya yakin Tuhan selalu memiliki rencana yang baik, terlebih ketika saya menanamkan niat dan tindakan yang tulus bagi sesama.

Harapan saya, melalui kehadiran saya di tengah mereka, kasih dan sukacita Tuhan dapat tercurah bagi masyarakat Dayak Meratus yang membutuhkan “rumah” tempat bertumbuh dalam wawasan dan pengetahuan di tengah tantangan era modern. Mereka perlu dibantu agar mampu bersaing dengan dunia luar dan memperoleh kesejahteraan yang layak: kesejahteraan pendidikan, jabatan, wawasan, pengetahuan, serta keadilan.

Mereka membutuhkan pelita agar mampu membuktikan kepada dunia bahwa mereka bukan masyarakat yang tersingkir, bukan pula orang-orang yang lemah. Mereka adalah pribadi-pribadi yang mampu membentengi diri dari segala ancaman dan berjuang demi kesejahteraan hidup yang berkelanjutan.



Kunjungan ke rumah warga

Sejauh ini, kontribusi kecil yang saya lakukan adalah mengadakan bimbingan belajar di kampung-kampung masyarakat Dayak Meratus bagi anak-anak yang membutuhkan. Belajar membaca, menulis, dan berhitung menjadi dasar penting agar mereka dapat menjangkau dunia yang lebih luas. Saya pun kerap terlibat dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti berladang, sebagai bentuk kedekatan dan kebersamaan.

Dalam bidang pendidikan, mereka membutuhkan pendampingan ekstra karena keterbatasan fasilitas, minimnya sekolah, serta kurangnya tenaga pendidik yang belum mendapat perhatian serius dari pemerintah. Hak mereka atas layanan kesehatan yang layak pun masih jauh dari kata sejahtera, sangat berbeda dengan kehidupan di perkotaan.

Di sinilah Gereja mengambil peran penting sebagai perpanjangan tangan kasih Tuhan. Melalui para pastor dan seluruh Keuskupan Banjarmasin, Gereja hadir dengan mengirim tenaga relawan, menyediakan air bersih, mengadakan kegiatan pelayanan kesehatan (DELKES) berupa pemeriksaan dan pengobatan gratis, serta penyaluran sembako untuk membantu pemenuhan kebutuhan pangan.

Bagi saya, misi di tengah masyarakat Dayak Meratus bukanlah tentang terlihat bersinar atau mencari apresiasi dari dunia luar. Misi ini adalah panggilan mulia dari Tuhan sebuah perutusan bagi orang-orang yang bersedia menjadi jembatan kasih Tuhan, sekaligus tabib bagi sesama ciptaan-Nya.



Makan bersama setelah misa



Bung Aldo mengajari anak-anak pelajaran matematika



Bung Aldo membagikan bingkisan untuk anak-anak

“TEMPAT SEDERHANA, HARAPAN TUMBUH”

By: Adrianus Rimbi

Volunteer Misi Lazaris

Pengalaman mengajar anak-anak suku Dayak Meratus merupakan pengalaman yang sederhana tapi penuh makna. Mereka jauh dari kota dan hidup dekat dengan alam namun mereka memiliki daya juang dan semangat belajar yang tinggi. Senyum dan sapaan yang ramah menimbulkan kegembiraan dan semangat bagi saya untuk mengajar.

Meskipun dengan fasilitas belajar yang serba terbatas, mereka tetap fokus mendengarkan, bertanya dan mencoba cara baru dengan cara menuliskan yang telah saya tuliskan di papan tulis. Contoh sederhana yang mereka tanyakan “Pak, tolong tuliskan nama binatang BERUANG”. Mereka bisa mengucapkannya tapi tidak bisa menuliskan. Saya pun perlahan-lahan mengajari mereka menulis di papan serta membantu cara membacakan tulisan nama hewan yang ingin mereka ketahui.

Saat mengajar atau mendampingi mereka, kesabaran adalah kunci utamanya karena mereka memiliki gaya belajar tersendiri. Maka saya harus menyesuaikan kemampuan mereka. Hal ini bertujuan agar mereka tidak merasa bosan dan tetap merasa nyaman belajar dengan saya. Pengalaman ini sejalan dengan semangat pelayanan St. Vinsensius a Paulo yang menekankan kasih dalam tindakan nyata. Bagi saya mengajar tidak hanya memberikan materi tapi perhatian dan kepedulian yang lebih. Saya percaya relasi kasih yang telah lama dibangun oleh para romo Kongregasi Misi yang diwujudkan dalam pendidikan mampu mengubah hidup anak-anak Dayak Meratus.



Pengalaman mengajar anak-anak Dayak Meratus menjadi pengalaman iman yang menguatkan dan meneguhkan panggilan untuk melayani sesama. Semoga pengalaman ini sungguh memberi daya untuk terus mencintai Tuhan dalam karya kepada orang miskin.



Belajar di Tengah Keterbatasan, Bertumbuh dalam Harapan

By: Desak Ketut Desy Arisanti
Volunteer Misi Lazaris



Cerita saya bermula dari ajakan untuk mengajar di tengah masyarakat Dayak Meratus. Awalnya, saya tidak memiliki pandangan khusus tentang mereka yang ada disana. Saya membayangkan semuanya akan berjalan normal, seperti kegiatan mengajar pada umumnya. Hari itu, saya menuju ke suatu daerah yang bernama Kuluman. Setelah melewati perjalanan yang cukup panjang, akhirnya saya sampai di balai yang biasa digunakan untuk tempat belajar. Balai tersebut terlihat sederhana, dengan fasilitas yang seadanya. Namun, hal ini tidak mematahkan semangat anak-anak di sana untuk datang dan menimba ilmu.

Dengan berlari kecil dan tawa yang menghiasi bibir mereka, anak-anak itu menyambut penuh sukacita. Buku dan alat tulis sudah siap di tangan. Rasa lelah setelah perjalanan panjang seketika tergantikan oleh semangat baru ketika melihat mereka yang tanpa ragu langsung membentuk lingkaran, siap untuk belajar bersama.

Pada kesempatan itu, saya mengajarkan materi Bahasa Inggris. Saya mencoba mengenalkan angka-angka, nama-nama hari, serta warna-warna. Materi yang mungkin bagi banyak orang hanyalah pelajaran dasar yang seharusnya sudah dipahami sejak dini. Namun, bagi anak-anak Dayak Meratus, semua itu merupakan hal yang baru dan justru membangkitkan semangat mereka untuk belajar dan mencoba. Saya benar-benar merasakan antusiasme yang luar biasa saat mereka mendengarkan saya melafalkan kata-kata dalam Bahasa Inggris, lalu menirukannya bersama-sama, hingga mengeja dan menuliskannya di buku.



Wajah-wajah polos dengan senyuman kecil yang sesekali muncul ketika saya meminta mereka mengulang atau menuliskan kembali materi membuat hati saya tersentuh. Saya bersyukur karena di tengah keterbatasan, mereka mampu menunjukkan semangat belajar yang tidak bisa diremehkan. Mereka juga tidak segan membantu teman yang belum memahami materi, baik dengan mengeja secara perlahan maupun membantu menuliskannya. Saya pun melakukan beberapa penyesuaian dalam penyampaian materi agar mereka tetap dapat mengikuti dengan baik.

Pengalaman ini menjadi pelajaran berharga bagi saya secara pribadi. Di tengah segala fasilitas yang saya miliki, semangat untuk terus belajar dan berbagi kepada sesama terkadang masih kurang. Melalui anak-anak Dayak Meratus, saya belajar bahwa Tuhan bekerja bukan melalui kelimpahan fasilitas, melainkan melalui hati yang mau dibentuk. Dalam keterbatasan sekalipun, ketika ada niat yang kuat dan tekad yang bulat, harapan akan selalu bertumbuh. Karena pada akhirnya, keterbatasan tidak akan mampu menghalangi karya Tuhan bagi mereka yang mau berusaha dan setia.



Melihat Kristus dalam Wajah Kaum Kecil

By: Maria Novita

Volunteer Misi Lazaris

Untuk pertama kalinya saya menginjakkan kaki di Kalimantan dalam sebuah tugas misi. Awalnya, misi ini saya pahami sebagai kewajiban yang harus dijalani dan diselesaikan. Keberangkatan terasa berat, dibayangi berbagai cerita dan kekhawatiran. Namun, di tengah kekhawatiran itu, saya menemukan sebuah buku dengan tulisan "*Duc in altum*" bertolaklah ke tempat yang lebih dalam. Kata-kata itu terasa bukan kebetulan, melainkan sapaan Tuhan yang menegaskan kembali panggilan saya evangelizare pauperibus misit me, Ia mengutus aku untuk mewartakan kabar baik kepada kaum kecil.

Pengalaman pertama bergabung dalam Misi Meratus, khususnya di Kuluman Mentewe, menjadi perjalanan yang bukan hanya jauh secara fisik, tetapi juga mendalam secara batin. Jalan sunyi, gelap dan panjang seolah mengajak saya keluar dari rasa aman menuju ruang pengutusan yang sejati. Di sanalah saya mulai memahami bahwa misi bukan tentang menuntaskan tugas, melainkan tentang kesediaan untuk diutus dan memberi diri.

Semua kelelahan itu seakan sirna saat berjumpa dengan anak-anak Meratus. Mereka datang dengan semangat yang tulus dan kerinduan besar untuk belajar. Di balik sorot mata yang penuh harap, tersimpan kenyataan pahit banyak dari mereka putus sekolah, bahkan pendidikan dasar pun tak sempat diselesaikan. Orangtua sebagian besar buta huruf, dan akses pendidikan sangat terbatas. Namun justru di tengah keterbatasan itulah harapan tumbuh, ketika misi hadir sebagai ruang aman untuk belajar, bertumbuh, dan bermimpi.



Baksos Kesehatan
bersama SSV



Fr. Diki, CM mendampingi anak-anak belajar di rumah misi, Alut



Desak berdinamika bersama anak-anak Meratus



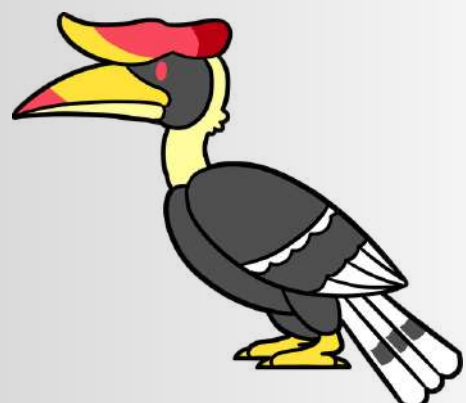
Maria mengajari anak-anak di Balai Adat



Masyarakat Dayak Meratus hidup selaras dengan alam dan hukum adat, meyakini bahwa Jubata Duwata akan memberkati manusia yang menjaga hutan dengan setia. Nilai luhur ini mengajarkan saya tentang kesetiaan dan tanggung jawab. Pendidikan bukanlah sesuatu yang mereka abaikan, melainkan sesuatu yang sulit dijangkau. Di situlah saya memahami bahwa makna sejati pendidikan bukanlah tentang kelengkapan sarana, melainkan tentang hati yang terbuka dan kerinduan untuk bertumbuh. Maka kehadiran misi menjadi wujud nyata keberpihakan kepada mereka yang kecil dan tersingkir.

Dalam terang semangat Santo Vinsensius, saya kembali disadarkan bahwa melayani kaum kecil bukanlah pilihan tambahan, melainkan inti panggilan. Cinta sejati harus tampak dalam tindakan nyata dan sederhana. Di wajah anak-anak Meratus, saya melihat Kristus yang hidup. Di sanalah Injil tidak hanya diwartakan tetapi dihidupi.

Meratus mengajarkan saya untuk kembali "bertolak ke tempat yang lebih dalam" baik ke dalam iman, ke dalam pelayanan, dan ke dalam cinta yang memberi diri. Misi ini meneguhkan kembali alasan mengapa saya dipanggil untuk mengajar dan bermisi bukan demi diri sendiri, melainkan demi kemuliaan Tuhan dan keselamatan sesama.





MERATUS

(Meratul Bersama Kristus)

By: Cicilia Sherly Septiani
Volunteer Misi Meratus

Pada bulan November 2020, saya mendapatkan tugas perutusan dari Keuskupan Banjarmasin sebagai anggota Pemberdayaan Dayak Meratus (PDM) untuk mendampingi masyarakat Meratus khususnya di daerah Dussun Guntung Tarap, Desa Bangkalan Dayak, Kecamatan Kelumpang Hulu, Kabupaten Kotabaru. Wilayah ini dikenal dengan komunitas Suku Dayak Meratus yang melestarikan Tradisi Adat, seperti Aruh Pemujaan yang dilaksanakan setahun sekali. Masyarakat disana tidak hanya menganut agama Katolik tetapi juga masih banyak yang menganut kepercayaan/Kaharingan.



Awalnya saya merasa bimbang atas perutusan ini, karena saya diutus sendiri ke tempat tersebut. Hal ini mengingatkan saya pada satu memori di suatu sore di sudut balkon asrama ketika di Malang, saya duduk merenung dan dalam hati bertanya, "Apakah saya mampu melayani umat Allah yang ada di pegunungan meratus?" Apalagi saya sangat mengetahui medan pastoral disana cukup ekstrim, tidak ada listrik dan signal.

Rupanya berbandingbalik dari apa yang saya pikirkan. Setibanya saya di tempat perutusan, saya merasakan kedamaian dan sukacita yang luar biasa karena disambut oleh masyarakat setempat dengan baik. Mereka menghampiri dan menyapa saya dengan penuh kasih. Saya diantar ke Kapel yang akan menjadi tempat tinggal saya selama beberapa tahun kedepan. Saya pun sedikit demi sedikit menata kamar hingga tidak terasa malam pun tiba. Kesunyian malam yang diterangi cahaya lampu dari tenaga surya (lampunya agak redup), bunyi jangkrik, tokek dan bunyi syahdu daun bambu.



Sisil mengunjungi warga lokal



Sisil bersama umat setempat



Aktivitas yang saya lakukan disana selain kegiatan pastoral, saya juga mendampingi anak-anak belajar terkhusus belajar membaca, menulis dan berhitung. Beberapa hal yang menjadi keprihatinan saya adalah minimnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan, pendidikan dan pernikahan di usia yang matang (kesiapan fisik, mental, emosional dan finansial individu), sehingga tidak jarang anak-anak putus sekolah di bangku Sekolah Dasar. Mereka lebih memilih ikut bekerja bersama orang tua mereka untuk mencari uang. Melihat situasi ini, saya pun semangat untuk terus melayani mereka yang membutuhkan uluran kasih dari kita. Secara perlahan saya mencoba melakukan pendekatan dengan cara mengunjungi dari satu rumah ke rumah yang lainnya dan mencoba untuk mengedukasi mereka tentang pentingnya kesehatan, pendidikan dan pernikahan di usia yang matang. Selain di desa tersebut saya juga diutus ke Desa Muara Napu yang situasinya kurang lebih sama, yakni minimnya kesadaran tentang pendidikan, kesehatan dan pernikahan di usia yang matang.



Belajar mengolah bahan pangan



Upacara adat Aruh

Saat ini saya bekerja di SD Katolik St. Vincent Batulicin yang notabene aktivitas saya juga tidak lepas dari kegiatan pastoral di Paroki. Paroki ini juga memiliki wilayah pelayanan bagi Masyarakat Dayak Meratus, tepatnya di Tuyan, Kuluman dan Alut. Situasi disana juga kurang lebih sama seperti pelayanan saya sebelumnya. Anak-anak disana sangat antusias datang ke rumah misi untuk belajar bersama. Selain itu, hasil alam yang mereka peroleh juga cukup melimpah, hanya saja mereka kurang kreatif dalam mengolah hasil pangan tersebut. Oleh karena itu, kami bekerjasama dengan tim C-PSE Keuskupan Banjarmasin mengadakan kegiatan mengolah hasil pangan yang baik bagi mereka.

Jika ditanya Apakah saya Bahagia dengan tugas perutusan ini? dengan tegas saya menjawab YA, saya sungguh sangat bersukacita. Saya berharap dapat selalu mendampingi mereka yang sungguh-sungguh membutuhkan uluran tangan kasih dari saya, terutama anak-anak Meratus. *Ardere Et Lucere.*

BACA, EJA, HITUNG BERSAMA

ANAK-ANAK MERATUS

Rotua Sitanggung
Volunteer Misi Meratus

Tidak memiliki jiwa berpetualang, namun memiliki jiwa penasaran yang tinggi. Saya tidak pernah menyangka akan menginjakkan kaki di pedalaman Meratus. Hal ini terjadi, saat paroki mengutus para misionaris dan mengajak saya menjadi relawan untuk bermisi dalam bidang pendidikan dan pelayanan di Dayak Meratus. Dengan semangat dan jiwa yang penasaran, saya packing barang yang lengkap.

Perjalanan dari Batulicin ke Alut memakan waktu sekitar satu jam melewati rumah-rumah warga pegunungan Meratus. Udara yang segar campur aroma uang karena kiri kanan sawitan dan tambang, serta sungai deras mengalir. Setelah perjalanan satu jam, saya tiba di Alut pondok belajar yang disediakan untuk tempat tinggal dan belajar bersama. Tujuan saya berjumpa dengan masyarakat Dayak Meratus adalah memberikan pelayanan dan pendidikan bagi anak-anak sekolah. Anak-anaknya kurang lebih 10 orang yang berusia 5-9 tahun, namun belum terlalu lancar membaca. Hebatnya mereka hafal nama pohon dan ikan sungai, hanya saja ejaan dasar mereka sangat minim. Sebelum pembelajaran dimulai, terlebih dahulu saya bertegur sapa atau berkenalan untuk membuat kenyamanan bagi anak-anak. Sikap malu-malu mereka membuat saya tersenyum dan mengingat saat saya kecil yang tidak jauh berbeda dengan mereka (malu bertemu orang baru). Kenyaman yang saya ciptakan adalah mencoba mengajak mereka untuk duduk melingkar dan bermain menyusun puzzle (buah-buahan, barbie, dll). Kedekatan ini membuat mereka tidak malu-malu untuk dekat dengan saya dan bermain bersama.



Roro bersama anak-anak
di rumah misi



Roro mencari sayur pakis di daerah Alut



Anak-anak belajar di balai Adat



Para misionaris membantu anak-anak untuk belajar bersama di pondok belajar dengan pengelompokan berbeda seperti menulis, membaca, berhitung. Para misionaris bekerjasama untuk saling berbagi tugas dalam mendampingi anak-anak sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 16.00 sampai 17.00. Saya membantu bagian membaca: saya ajarkan huruf vokal "A-I-U-E-O", setelah itu dilanjutkan dengan mengeja kata dengan perlahan. Membaca dan mengeja jadi petualangan bagi saya. Pertama, saya menulis kata "I-B-U, M-A-T-A, B-A-B-I, B-U-K-U" dan mereka sangat senang dan mengikuti apa yang saya tuliskan. Setelah menulis, perlahan saya mengajak mereka untuk mengucapkan kata apa yang mereka tulis (mengeja) supaya mereka memahami apa yang mereka tulis. Beberapa anak sudah mulai lancar, saya mengajak mereka untuk menuliskan nama dan mengeja nama masing-masing.

Sedikit tantangan yang menyulitkan dalam proses belajar-mengajar ialah keterbatasan bahasa. Mereka lebih banyak menggunakan bahasa daerah. Ini bukanlah tantangan besar untuk saya, namun tugas baru untuk bersama-sama dalam belajar bahasa. Setelah pembelajaran selesai, kami melanjutkan aktivitas dengan melakukan kunjungan ke rumah-rumah warga setempat untuk sekedar berkenalan dan bertukar pengalaman.

Di sela waktu kosong, kami bersama anak-anak setempat berjalan menyusuri sungai dan mencari pakis untuk bahan makan. Petualangan saya bukanlah sekedar membantu anak-anak belajar juga bersyukur dengan menyusuri sungai dan mencari pakis. Akhirnya rasa penasaran saya akan bumi Kalimantan terlebih Dayak Meratus di Alut, Kuluman, dan Tuyan perlahan-lahan terwujudkan. Saya merasa senang dan bersyukur atas kesempatan ini dapat berjumpa dengan warga setempat dan memberikan kenangan berharga atas senyum dan canda tawa anak-anak di kala keterbatasan mereka dalam belajar. Saya diterima baik untuk mendampingi anak-anak dalam belajar bersama. Tidak hanya belajar menulis, membaca, dan mengeja yang diajarkan juga mengajak mereka untuk berdoa (sesuai kepercayaan) masing-masing.



Misa bersama masyarakat Dayak Meratus



Dayak Meratus mengajarkan saya bahwa iman tumbuh bukan hanya di Gereja maupun di kota besar tapi melalui canda dan tawa anak-anak pedalaman. Perjumpaan dengan mereka mampu menumbuhkan kasih kepada sesama. Semoga panggilan ini terus tumbuh dan berbuah dimana pun kita berada.

Penutup

"Misi bukan sekadar program, melainkan gaya hidup." Seiring kita melangkah keluar dari halaman buletin ini, mari kita membawa semangat yang sama ke dalam keseharian kita. Pegunungan Meratus mungkin jauh secara geografis, namun ladang misi ada di mana pun kaki kita berpijak. Mari terus menjadi saksi kasih Kristus yang hidup, membawa terang bagi mereka yang masih berada dalam kegelapan. Sampai jumpa di edisi berikutnya, tetaplah setia dalam panggilan-Nya



Proses belajar-mengajar
bersama anak-anak

Kunjungan dan mengikuti aktivitas masyarakat lokal

